

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang berhubungan dengan segala yang ada di alam dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. IPA mengajarkan siswa segala aspek mulai dari semua yang ada pada dirinya, lingkungan, dan juga alam semesta. Hakikatnya pelaksanaan pembelajaran IPA yang baik di Sekolah Dasar mempunyai konsep ideal yang berfokus pada penekanan dan pengalaman belajar secara langsung, melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, dengan tujuan agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Perkembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saat ini sudah melesat cepat. Hal ini tentu berkaitan dengan berkembangnya teknologi di dunia. Perkembangan IPA yang melesat ini menggugah jiwa para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA yang lebih terarah dalam penguasaan konsep IPA yang dapat menunjang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Sebagaimana mengacu pada tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai berikut :

(1) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, Teknologi dan masyarakat, (2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, (3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari tujuan IPA di atas, diharapkan siswa mampu memahami serta menerapkan pembelajaran IPA dalam kehidupan sehari-hari.¹

Namun dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran IPA, hal tersebut bisa terjadi karena banyak faktor, salah satunya karena metode mengajar guru yang masih konvensional seperti ceramah dan penugasan. Metode konvensional tersebut membuat siswa menjadi lebih cepat bosan karena tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan akhirnya siswa menjadi pasif serta kehilangan fokus dan sulit memahami pembelajaran karena siswa SD kelas VI pada umumnya masih berfikir secara konkret/nyata.

Maka diperlukan pengalaman belajar yang bersifat konkret, karena pada usia ini anak belum mampu berfikir secara abstrak.² Sehingga jika siswa hanya disuguhkan dengan materi dalam bentuk teori tanpa dilibatkan dalam uji coba secara langsung akan membuat siswa kesulitan memahami materi listik.

¹ Asy'ari, Maslichah, "*Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*", (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006), p. 23

² Arifin, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 12

Menurut hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru kelas VI SD Tahfidz Rasyid Bogor yaitu Ibu Nur Halimah tentang pembelajaran IPA materi listrik didapatkan data bahwa, dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas Bu Halimah masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, penugasan, dan menulis pada papan. Walaupun di beberapa kesempatan Bu Halimah menggunakan metode uji coba dengan media pembelajaran seadanya. Kurangnya media pembelajaran yang menunjang membuat guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Materi listrik yang bersifat abstrak sulit diajarkan oleh guru dan diterima oleh siswa apabila pembelajarannya hanya dengan penyampaian materi tanpa adanya praktek langsung dengan media. Sejatinya sebelum siswa diajarkan materi tentang rangkaian listrik, guru harus mengenalkan dahulu alat-alat listrik seperti kabel, steker, saklar, bohlam, dll kepada siswa. Karena jika siswa sudah mengenal alat-alat listrik tersebut, maka siswa akan mudah untuk melanjutkan pemahaman ke konsep-konsep berikutnya contohnya konsep listrik seri-paralel. Dalam konsep rangkaian listrik seri-paralel siswa masih kesulitan seperti membedakan antara kedua rangkaian tersebut, bagaimana aliran yang dihasilkan oleh kedua rangkaian tersebut, dan masih banyak hal lainnya. Dalam materi listrik juga siswa diharapkan paham tentang sumber energi listrik, bagaimana lampu bisa menyala, atau dari mana aliran listrik tersebut

berasal. Materi ini tentu sangat berkaitan erat dengan kehidupan siswa sehari-hari, namun sayang hal-hal tersebut bersifat abstrak sehingga pada saat pembelajaran di sekolah perlu adanya media pembelajaran yang konkrit sehingga konsep-konsep listrik tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa kemudian mereka bisa merealisasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andri Prima Yoga dan Harto Nuroso (2017), yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Miniatur Rumah Rangkaian Listrik dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SD” dalam jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017 ISBN : 978 602 0960 80 7 Halaman 651-653 menunjukkan bahwa, ada peningkatan hasil belajar terlihat dari pencapaian KKM siswa berkaitan dengan materi rangkaian listrik. Seluruh siswa memperoleh nilai diatas KKM yaitu 75 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 88. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan alat peraga miniatur rumah dalam materi listrik sangat menarik dan memudahkan siswa SDN 03 Pendowo memahami konsep listrik.

Penelitian pengembangan ini sangat dibutuhkan mengingat guru masih kesulitan membuat media pembelajaran yang sesuai sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep listrik. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan dalam permasalahan tersebut adalah pengembangan media

pembelajaran berorientasi pendekatan kontekstual yaitu Media Pembelajaran Listrik *House Miniature*.

Media pembelajaran *House Miniature* akan dibuat berorientasi pada pendekatan kontekstual karena seperti kita ketahui bersama bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian otentik (*authentic assessment*).³

Media pembelajaran Listrik *House Miniature* merupakan media pembelajaran benda konkret yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran materi Listrik pada

³ Rusman, "Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), p. 189

kelas VI Sekolah Dasar. Media pembelajaran ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi listrik serta membuat pembelajaran IPA materi listrik menjadi lebih menyenangkan. Media Pembelajaran Listrik *House Miniature* memudahkan guru untuk menjelaskan mengenai rangkaian listrik secara seri dan paralel, perbedaannya, kegunaannya, serta kekurangan dan kelebihanannya. Miniatur rumah atau *House Miniature* yang dilengkapi dengan instalasi listrik memberikan keuntungan yaitu dapat membuat siswa lebih mudah melihat langsung bagaimana susunan rangkaian listrik seri maupun paralel yang terdapat pada rumah mereka, serta bagaimana realisasinya apabila dalam sebuah rumah menggunakan rangkaian listrik seri maupun paralel. Karena hal tersebut tidak bisa mereka lihat secara langsung secara keseluruhan.

Sesuai dengan kaidah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching & Learning*) bahwa sejatinya pembelajaran IPA dengan media pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan kontekstual ini akan memudahkan guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya media pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memahami materi listrik secara baik dan tepat serta diharapkan mampu membuat pembelajaran IPA SD materi listrik ini terasa lebih menyenangkan

karena siswa tidak hanya diajarkan mengenai teori tentang listrik melainkan siswa terjun langsung dalam sebuah praktek atau eksperimen.

Berdasarkan masalah yang diungkapkan maka peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran listrik *House Miniature* sebagai alternatif media konkret pada pembelajaran IPA materi listrik kelas VI Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. guru masih kesulitan dalam mengajarkan serta memberi pemahaman kepada siswa mengenai konsep-konsep pembelajaran IPA materi listrik.
2. guru masih kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran yang konkret kepada siswa dalam pembelajaran IPA utamanya dalam materi listrik
3. siswa masih sulit memahami materi listrik dalam pembelajaran IPA karena tidak adanya media pembelajaran yang membantu dalam proses pembelajaran.

4. keterbatasan fasilitas yang dimiliki pihak sekolah membuat guru dan siswa tidak menggunakan media pembelajaran sebagai alternatif media konkret dalam pembelajaran IPA materi listrik.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti perlu memberikan batasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti, serta agar lebih terfokus pada masalah yang ada. Peneliti memfokuskan penelitian yaitu Mengembangkan Media Pembelajaran Listrik House Miniature Berorientasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar.

D. Fokus Penelitian

Mengacu pada pembatasan masalah maka dapat dirumuskan fokus masalah/penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media pembelajaran listrik *House Miniature* berorientasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPA Kelas VI Sekolah Dasar?

2. Bagaimana keefektifan pengembangan media pembelajaran listrik *House Miniature* Berorientasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA kelas VI sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi pihak sekolah dan guru dalam pengembangan media pembelajaran, guru maupun peserta didik dalam penelitian ini mendapatkan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengembangan media pembelajaran *House Miniature* dalam muatan pelajaran IPA Sekolah Dasar materi listrik.
- b. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan acuan tentang pengembangan media pembelajaran *House Miniature* dalam muatan pelajaran IPA Sekolah Dasar materi listrik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk memahami materi listrik secara konkret dengan bantuan media pembelajaran listrik *House Miniature* dalam pembelajaran IPA materi listrik kelas VI Sekolah Dasar

b. Bagi Guru

Media pembelajaran listrik *House Miniature* yang dihasilkan oleh peneliti mampu menjadi alternatif media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran IPA pada materi listrik kelas VI Sekolah Dasar sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi listrik yang bersifat abstrak.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media pembelajaran listrik *House Miniature* sebagai alternatif media pembelajaran berupa benda konkret.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian oleh peneliti selanjutnya, khususnya dalam mengembangkan media pembelajaran listrik *House Miniature* sebagai alternatif media pembelajaran IPA materi listrik kelas VI Sekolah Dasar.